

INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP NURUL JADID

Abstract

Akmal Mundi
Reni Uswatun Hasanah

*Dosen Universitas Nurul
Jadid Probolinggo
Jawa Timur*

Innovation of curriculum development of Islamic Education at Nurul Jadid Junior High Schools based on the interest of writers to examine education in Junior High School, especially about the process of Innovation of PAI Curriculum, these are two things that have related to each other. Innovation means ideas or ideas, while the curriculum means roads. Therefore, curriculum innovation is an idea or idea of thinking to achieve the path that will be pursued by educators and learners. The curriculum is a reference and it is very influential on education. The purpose of this research is to know how the process of Innovation of PAI Curriculum Development in Nurul Jadid Junior High School, to know the principles of curriculum development of PAI as well as to know the foundations in curriculum development, to improve furudul ainiyah coaching, to discipline students in performing prayers in 'ah that is done every day for Muslims, knowing the process of integration between the curriculum dengan madrasah diniyah, and linking curriculum PAI with boarding.

Kata Kunci: Inovasi, Pengembangan, Kurikulum PAI, Furudul Ainiyah, Disiplin Sholat, Kurikulum Madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini dipahami sebagai sebuah upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pengembangan potensi ini meliputi sekurang-kurangnya tiga aspek, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (Sikap), dan psikomotorik (Keterampilan). Pendidikan merupakan proses interaksi guru dengan murid. Jika interaksi di antara keduanya terjalin, maka bisa dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan kurikulum tidak akan mengalami kesulitan. Peran guru adalah membantu peserta didik dalam memberikan pemahaman tentang kurikulum serta membantu siswa untuk mencapai tujuan kurikulum. Interaksi siswa bukan hanya sebatas dengan guru dan lingkungan sekolah saja, akan tetapi interaksi dengan keluarga dan alam merupakan hal yang memberikan pengalaman belajar langsung. Interaksi ini berjalan tanpa rencana terdokumentasikan, orang tua sering tidak mempunyai rencana yang jelas dan rinci ke mana anaknya akan di arahkan (Mohammad Man Arfa Ladamay: 1).

Pendidikan dan kurikulum adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, ini karena kurikulum dengan pendidikan memiliki keterkaitan satu sama lain. Ini sejalan dengan para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa fungsi utama sekolah adalah pembinaan dan pengembangan semua potensi individu, terutama pengembangan potensi fisik, intelektual, dan moral setiap peserta didik. Maka sekolah harus berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan semua potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia. Tujuan dari pendidikan ialah isi, bahan, metode, serta evaluasi dari hasil belajar yang dirancang menjadi suatu program kegiatan pendidikan yang disebut kurikulum. Maka dalam rangka memenuhi fungsi itulah kurikulum perlu di susun dan diorganisir, dikembangkan sedemikian rupa agar sejalan dengan harapan dan fungsinya (Hasan Baharun: 87).

Herry Widyastono berpendapat bahwa “Kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai *construct* yang dibangun untuk menstransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, dan dikembangkan. Jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan. Untuk membangun kehidupan masa depan di mana kehidupan masa sekarang dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan (Herry Widyastono: 9).

Kurikulum berperan penting dalam seluruh proses pendidikan, terutama dalam hal mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam kurikulum, ada rencana yang berpedoman tentang jenis, dan isi serta proses atau tindakan yang akan dilakukan dalam pendidikan.

Kurikulum dalam pendidikan memiliki peranan penting guna mencapai tujuan pendidikan. Peranan kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini. Peranan kurikulum pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi pada masa lampau. Peranan ini disesuaikan dengan kenyataan pendidikan yang merupakan proses sosial. Selain itu, kurikulum sangat menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu siswa dalam belajar.

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada Guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan dengan adanya beberapa hal. Pertama kurangnya waktu, kedua kurangnya kesesuaian pendapat, baik antar sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator, ketiga karena kemampuan dan pengetahuan guru itu sendiri. Karena dalam pengembangan kurikulum, guru memiliki peran yang sangat penting. Keberhasilan pengembangan kurikulum terletak pada guru.

Guru disini masih kurang mempuni dalam mengembangkan kurikulum. Tidak bisa dipungkiri ada sebagian guru yang masih belum paham apa kurikulum itu sendiri. Ini berdampak kepada peserta didik pada saat menerima materi pembelajaran. guru hanya menyampaikan tanpa ada perubahan dan hasil yang diperoleh oleh peserta didik. Sebagian guru beranggapan bahwasannya kurikulum hanya terlibat dengan materi pembelajaran. akan tetapi, sebagaimana diketahui bahwasannya kurikulum adalah semua hal yang bersangkutan dengan sekolah dan menghasilkan proses belajar.

Hambatan lain dalam pengembangan kurikulum di SMP Nurul Jadid datang dari masyarakat. Untuk mengembangkan kurikulum, dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat

adalah sumber *Input* dari kebutuhan sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan serta pemikiran dari masyarakat.

Seperti halnya dengan pengembangan kurikulum yang ada di SMP Nurul Jadid, sekolah masih belum mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh masyarakat dan lingkungan. Terutama guru, guru hanya menyampaikan materi kepada siswa tanpa memperhatikan perubahan dari sikap siswa. Bahkan materi Pendidikan Agama Islam hanya sebagai materi yang kurang menarik, sehingga pembelajaran yang berlangsung sangat membosankan. Guru terlalu fokus pada kuantitas dan kurang memperhatikan bagaimana kualitas yang akan dihasilkan. Perubahan tingkah laku siswa tidak sepenuhnya berasal dari siswa itu sendiri. Lingkungan juga memberikan peran yang sangat dominan terhadap perubahan sikap tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk melakukan pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum seharusnya mengembangkan materi yang sekiranya memberikan warna baru untuk pendidikan di SMP Nurul Jadid. Peran kepala sekolah dan guru sangatlah penting untuk membantu mengefektifkan pengembangan kurikulum yang ada di sekolah formal. Tidak adanya kerja sama diberbagai pihak juga menghambat perkembangan kurikulum di sekolah. Karena kurikulum bukan hanya terfokus pada materi saja, akan tetapi kurikulum mencakup semua hal yang berkaitan dengan sekolah dan proses belajar siswa. Sholeh Hidayat mengatakan bahwa “Perubahan atau pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa sistem pendidikan itu dinamis. Jika sistem pendidikan tidak ingin terjebak dalam stagnasi, semangat perubahan perlu terus dilakukan dan merupakan suatu keniscayaan” (Sholeh Hidayat: 111).

Pada hakikatnya Inovasi pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Inovasi pengembangan kurikulum di arahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada nilai-nilai tersebut. Adapun selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada,

Inovasi pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Oleh karena itu, setiap pengembangan kurikulum selain harus berpijak pada sejumlah landasan, juga harus menerapkan atau menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Dengan adanya prinsip tersebut, setiap pengembangan kurikulum diikat oleh ketentuan atau hukum sehingga dalam pengembangannya mempunyai arah yang jelas sesuai dengan prinsip yang telah disepakati.

Sekolah Menengah Pertama yang berlokasi di Nurul Jadid sudah melakukan Inovasi terhadap Pengembangan kurikulum pendidikan. Ini terbukti dengan adanya kolaborasi antara sekolah dengan pendidikan pesantren, misalnya pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan pada pelajaran formal saja, akan tetapi di sana juga ada pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan contohnya sekolah diniyah. Pengembangan kurikulum bukan hanya berpusat pada penyampaian materi saja, akan tetapi kurikulum yang dimaksudkan dapat menghasilkan perubahan belajar bagi siswa. Sebenarnya pendidikan di pesantren sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Inovasi pengembangan kurikulum PAI yang ada di sekolah SMP Nurul Jadid dilakukan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Peserta didik di persiapkan untuk menghadapi perubahan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan. Pengembangan kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa, akan tetapi tidak merubah tatanan yang telah disepakati oleh pemerintah.

A. Landasan dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

1. Landasan-landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum PAI sangat perlu dilakukan secara terus menerus untuk merespon perkembangan dan tuntutan tanpa harus menunggu adanya pergantian materi pendidikan agama. Masyarakat saat ini sudah memasuki era globalisasi baik dalam pendidikan maupun ilmu pengetahuan. Banyaknya masalah pendidikan harus segera diatasi tanpa harus menunggu keputusan dari atas (Anna Allaili, 2009: 96).

Dalam pengembangan kurikulum, Islam harus memiliki landasan yang kuat agar supaya nilai kurikulum memiliki nilai guna bagi masyarakat. Landasan kurikulum terdiri dari beberapa landasan, yaitu : landasan filosofi, sosial, budaya dan psikologi. Pendapat tersebut serupa dengan Abdul Majid dan Dian andayani

yang dikemukakan oleh Murray Print mengatakan bahwa landasan kurikulum terdiri dari landasan filosofi, sosial budaya, dan psikologi. Perkembangan ilmu dan teknologi melengkapi landasan tersebut dengan landasan manajemen (Abdul Majid dan Dian andayani, 2004: 56-63).

a. Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani "*Philosophy*" yang berarti cinta, sedangkan arti dari "*Sophia*" kebijaksanaan. Secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Filsafat juga mengandung arti bahwa sebagai proses, cara berpikir yang radikal, menyeluruh, dan mendalam atau cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya.

Dengan demikian, filsuf adalah orang yang cinta akan kebenaran, berusaha untuk mendapatkan, memusatkan perhatian padanya, dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Filsuf juga mencari tentang hakikat sesuatu, berusaha menghubungkan antara sebab dan akibat serta melakukan penafsiran atas pengalaman manusia. Kebenaran filsafat adalah kebenaran yang relatif. Artinya kebenaran itu selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman dan peradaban manusia.

Secara umum, ruang lingkup filsafat adalah semua permasalahan kehidupan manusia, alam dan alam sekitarnya. Hal ini juga merupakan objek pemikiran filsafat pendidikan meliputi, hakikat pendidikan, hakikat manusia, hubungan antara manusia, filsafat dan pendidikan, serta agama dan kebudayaan. Dengan demikian, ruang lingkup filsafat pendidikan adalah semua upaya manusia untuk memahami hakikat pendidikan (Zainal Arifin: 47-50).

Landasan ini sangat penting agar melihat suatu fenomena atau persoalan dengan sebenar-benarnya sehingga dapat menjadi penyelesaian secara bijak dan akurat. Beberapa pandangan filsafat umum telah mendasari aliran filsafat pendidikan yang bukan saja berpengaruh pada kurikulum, bahkan menentukan keputusan pendidikan, kurikulum dan pembelajaran. beberapa aliran filsafat utama pendidikan tersebut sebagai berikut:

1). *Perelianisme*

Salah satu aliran klasik yang paling berakar dari aliran realisme. Filsafat ini termasuk filsafat tertua, Mohammad Ansyar menyatakan bahwa manusia adalah

mahluk rasional. Sedangkan pendidikan yang sesuai dengan filsafat ini ialah pengembangan intelektualitas manusia (Mohamad Ansyar, 2015: 78).

Menurut perelianisme, manusia dianugrahi kemampuan berpikir, pendidikan harus lebih fokus pada pengembangan kemampuan berpikir siswa. Pengembangan kemampuan berpikir dapat diperoleh melalui kelayakan intelektual rill klasik yang dimiliki oleh manusia (Mohamad Ansyar, 2015: 87).

Tujuan pendidikan perelianisme untuk memanusiakan siwa, dalam arti tradisonal yakni mengembangkan kemampuan rasional, agamis dan etika sehingga berkontribusi kedalam perubahan tingkah laku siswa melalui kemampuan intelektual. Oleh karena itu, implikasi ide perelianis terhadap kurikulum ialah mengabaikan potensi siswa bukan saja karena aliran ini menganggap bakat, melainkan siswa mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Kaum realis tidak memberikan penghargaan khusus pada pemikiran manusia khususnya kaum idealis, karena pikiran itu hanya merupakan bagian integral dari manusia yang diciptakan untuk melakukan tugas khusus. Realis menekankan pada hubungan sebab akibat dalam dunia nyata yang berimplikasi bahwa realisme lebih realistis, yaitu fokus pada benda seperti apa adanya, bukan seperti apa seharusnya.

Implikasi realis pada pendidikan ialah mengajar anak memahami dan menyesuaikan diri dengan orde alam. Mereka harus mengajarkan cara-cara hidup yang harmonis dengan alam yang memperlihatkan gejala yang beragam dan guru harus mampu mengajar dan membimbing anak untuk memahami hakikat benda-benda dan hukum alam yang penuh dengan keteraturan.

Selain itu, kurikulum menurut kaum realis terdiri dari pengajaran fisika dan ilmu sosial yang menerangkan fenomena alam. Tekanan besar diberikan pada pengejaran sains dan matematika. Kaum realis mengutamakan pelajaran umum dan abstrak karena mata pelajaran tersebut terkait latihan maupun kemampuan berpikir logis atau berpikir rasional.

Dengan kata lain, kaum realis menuntut guru menguasai konsep dasar mata pelajaran dan menyusunnya dalam unit-unit yang diajarkan serta pula pembelajaran yang dipahami oleh siwa untuk memenuhi kebutuhan siswa.

2) *Esensialisme*

Aliran ini adalah aliran yang berakar pada realis dan idealis sebagai reaksi terhadap progresivisme. Jadi aliran ini merupakan salah satu pandangan filsafat yang paling tua dan sangat berperan dalam pendidikan. Aliran ini menginginkan agar pendidikan fokus pada mempertahankan peradaban manusia dengan mentransfernya melalui pengembangan kemampuan intelektual, baik dalam proses maupun dalam konten pendidikan (Nur Faida: 172).

Oleh karena itu, aliran ini berpendapat bahwa ilmu itu sangat penting untuk pengembangan kemampuan siswa. Menurutnya pendidikan merupakan *essential skill* seperti membaca, menulis, dan berhitung serta keterampilan riset disekolah dasar.

Kaum pereliansis memandang pengajaran untuk mengembangkan kemampuan nalar anak, suatu hal yang benar sepanjang masa dan menghidupkan kekayaan cultural, kaum esensial menginginkan kemampuan intelektual anak diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan modern melalui disiplin akademik.

3). *Progresivisme*

Aliran ini bermula sejak kehidupan politik Amerika pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Progresivisme dikembangkan berdasarkan filsafat pragmatis sebagai proses terhadap pendidikan tradisional. Pragmatis memandang manusia sebagai realita selalu berada dalam perubahan, pemulihan, dan penggunaan intelegensi yang kritis.

Menurut pragmatis, pembelajaran harus menumbuhkan *meaningful learning experiences* bagi siswa, memiliki pengalaman yang bermakna, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui penglihatan, perabaan, dan perasaan. Dari pandangan ini muncullah sebuah ide bahwa pendidikan harus dilihat sebagai alat untuk menciptakan kembali, mengontrol, dan mengarahkan pengalaman untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu siswa dalam memecahkan masalah kehidupan, karena tugas guru yang professional adalah memberikan fasilitas untuk siswa dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, siswa harus difasilitasi dan dimotivasi agar berkontruksi dengan realita yang ada. Kurikulum yang ada pada progresivisme lebih mengutamakan proses daripada produk, mata pelajaran menjadi alat daripada

target kurikulum, dan siswa diberdayakan sebagai subjek pendidikan bagi dirinya daripada sebagai objek pengajaran bagi guru.

Kurikulum progresif bukan focus pada pengajaran, tetapi pada pembelajaran kegiatan dan kesempatan belajar kepada siswa untuk memperoleh pengalaman. Dengan demikian, siswa harus difasilitasi dan dimotivasi agar dapat mengkonstruksi sendiri realita yang ada bermodalkan pengetahuan yang telah dipelajari selama ini. Implikasi kurikulum progresif lebih mengutamakan proses dari pada produk, menjadikan mata pelajaran sebagai alat daripada sebagai target kurikulum, dan siswa diberdayakan sebagai subjek pendidikan bagi dirinya sendiri. Kurikulum progresif berpusat pada siswa, berorientasi pada proses, mengutamakan pengalaman melalui kesempatan belajar relevan dengan tujuan.

4) *Rekontruksionisme*

Filsafat rekontruksionisme berakar pada ide dan sosiologi dan merupakan pecahan dari progresifisme. Pecahan itu mengkritik ide progresif yang terlalu fokus pada pengembangan individu anak yang hanya sesuai dengan masyarakat menengah ke atas. Kelompok ini menginginkan agar sekolah lebih terarah pada pendidikan berbasis masyarakat yang peduli pada kebutuhan semua kelas sosial, bukan hanya mengembangkan kebutuhan diri sendiri.

Aliran ini menolak pendidikan untuk adaptasi siswa terhadap kebudayaan yang ada, para rekontruksionisme menjagokan pendidikan bagi perubahan sosial agar masyarakat lebih baik dari sebelumnya.

Pemikiran progresifisme sama dengan rekontruksionisme menginginkan kurikulum sebagai instrument untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan agar siswa bisa melakukan rekontruksi sosial melalui mata pelajaran yang relevan, seperti sosiologi, ekonomi, antropologi, ilmu politik dan psikologi.

b. Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu yang terlibat didalamnya, karena yang ingin disampaikan menuntut peserta didik untuk melakukan perbuatan belajar atau sering disebut proses belajar. Dalam proses pembelajaran juga terjadi interaksi yang bersifat alamiah antara Guru dengan peserta didik. Untuk itu dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan Psikologi karena dianggap penting dalam pengembangan proses belajar (Zainal Arifin: 56).

Jika berbicara psikologi ini merupakan ilmu yang berbicara tentang perilaku manusia dan berhubungan langsung dengan lingkungan. Sedangkan kurikulum adalah upaya yang menentukan program pendidikan untuk merubah perilaku manusia. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilandasi dengan adanya psikologi dalam menentukan perkembangan sikap peserta didik.

Perkembangan peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda, oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum senantiasa memiliki keterkaitan dengan pendidikan menggunakan landasan psikologi dalam upaya mengembangkannya. Seperti yang sudah dipahami bahwa manusia pada dasarnya berada dalam enkapsulasi budaya, fisiologi, dan psikologi. Manusia adalah suatu organisme terpadu yang sangat kompleks yang mampu bereaksi terhadap lingkungan dengan dua tingkah laku utama :

- 1). Tingkah laku yang dimiliki hampir sama dengan hewan seperti nafsu, insting dan dorongan atau kemauan.
- 2) Tingkah laku yang dimiliki manusia sebagai makhluk hampir sempurna dalam penciptaan Tuhan, seperti kesadaran diri, berpikir kritis, kreatif, refleksi, moral dan etika.

Mohamad Arsyar Mengatakan bahwa, Maslow menjelaskan “upaya manusia untuk mengembangkan semua potensinya agar dapat berkembang optimal dalam mencapai tujuan, ide-ide dan keinginannya yaitu dengan menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai sarana menuju kehidupan yang lebih baik. Manusia pada hakikatnya netral, makhluk yang berbudaya yang menciptakan pengembangan potensi dirinya untuk menjadi manusia yang baik, akan tetapi terhalang oleh enkapsulasi budaya, fisiologi, dan psikologi yang membawa kesuatu kondisi untuk menciptakan makna yang negatif seperti ketidakadilan. Tetapi kecenderungan negatif manusia itu dinetralisasikan atau dikalahkan oleh kecenderungan perbuatan positifnya, asalkan yang terakhir ini memperoleh pengendalian yang baik melalui kurikulum pendidikan” (Mohamad Ansyar, 2015: 173-198).

Secara garis besar manusia terdiri atas aspek jasmani dan rohani atau aspek fisik dan aspek psikis. Walaupun disebutkan secara terpisah, tetapi dalam kenyataan kedua aspek itu tidak dapat dipisahkan, kerana keduanya adalah satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain.

c. Landasan Pengembangan secara Sosiologi

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat heterogen di tiap daerah dan masyarakatnya. Oleh sebab itu, masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum sehingga aspek sosiologi dijadikan salah satu asas. Dalam hal ini pun kita harus menjaga agar asas ini tidak terlampaui mendominasi sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau "*society centered curriculum*". Di Indonesia belum tertuju ke arah itu, tetapi perhatian terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat sudah diwujudkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal di tiap daerah. Dengan dijadikannya sosiologi sebagai landasan pengembangan kurikulum, maka peserta didik nantinya diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Nur Faida: 180).

Oleh karena itu, budaya yang sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik harus mampu menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum. Jika dipandang dari segi sosiologi, pendidikan adalah proses mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan, karena dalam pendidikan bukan hanya berbicara tentang materi saja akan tetapi dalam pendidikan berbicara tentang proses sosialisasi yang berdasarkan pandangan antropologi. Dengan adanya pendidikan manusia diharapkan untuk menjadi manusia yang bermutu, mengerti dan mampu membangun peradaban yang baru dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk peserta didik. Maka dari itu, kurikulum harus mampu memfasilitasi peserta didik agar peserta didik mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat.

d. Landasan Religius dalam Pengembangan Kurikulum

Landasan Religi adalah asumsi yang berasumsi dari kaidah-kaidah yang dijadikan landasan teori maupun praktek pendidikan. Ada dua pandangan yang saling bertentangan, yaitu sekularisme dan religiuisme. Pandangan religi juga terbagi menjadi dua pandangan yaitu humanisme dan teologisme. Pandangan sekuler yakin bahwa ada kekuatan lain yang tergantung pada materi. Pandangan ini percaya bahwa jika tidak ada otak maka manusia tidak akan bisa berpikir. Pandangan ini juga berpendapat bahwa sesuatu itu tunduk pada hukum alam,

dengan demikian pandangan ini tidak mengakui bahwa ada kekuatan lain dari hukum alam bahkan mereka tidak mengakui bahwa ada kekuatan supranatural.

Bagi Negara yang menganut ideologi pancasila dengan berdasarkan kepada ke Tuhanan yang Maha Esa tidak terima dengan adanya kaum sekularisme yang berpendapat bahwa agama adalah racun bagi masyarakat bahkan kaum sekularisme berpendapat jika agama hanya menidurkan manusia dari kenyataan hidup. Agama bukan racun apalagi tempat pelarian, melainkan nilai yang sangat tinggi dan berharga bagi kehidupan manusia. Secara filsafat, aliran filsafat yang religius dapat dibagi menjadi dua yaitu humanisme dan teologisme. Humanisme memandang bahwa orang-orang percaya pada adanya Tuhan, karena manusia akan berbicara tentang pengalamannya dan percaya dengan adanya Tuhan. Humanisme meneliti pengalaman religius secara ilmiah, dan merenungkan secara filsafat karena filsafat mencari kebenaran yang sebenar-benarnya.

Teologisme mengecam humanisme sebagai aliran filsafat religius yang dihindangi virus sekularisme. Teologi percaya bahwa Tuhan mengajarkan agama melalui wahyu. Ada beberapa peran yang sangat membantu dalam membina dan mengembangkan manusia ke tingkat yang lebih tinggi derajatnya, yaitu antara lain sebagai berikut:

- 1) Religi memberikan ajaran tentang nilai-nilai yang benar secara pasti. Nilai-nilai itu telah tersusun dalam suatu sistem berupa filsafat hidup religius. Religi memberikan pandangan bahwa manusia percaya akan ada kehidupan yang kekal setelah hidup di dunia yang fana ini. Religi memberikan pemahaman kepada manusia bahwa manusia itu lahir dan kemudian suatu saat nanti akan meninggalkan dunia ini, lalu apakah yang terjadi setelah itu? Religi memberikan jawabannya. Manusia percaya keberadaan tentang Tuhan dan manusia juga percaya jika apa yang terjadi dalam kehidupan ini adalah kehendak Tuhan.
- 2) Religi dalam perwujudannya merupakan suatu sistem kebudayaan. Mewariskan suatu pola kebudayaan tertentu kepada pemeluknya. Dengan kebudayaan manusia memiliki tingkat tertinggi jauh di atas hewan. Oleh karena itu, religi merupakan wadah bagi kehidupan manusia.
- 3) Fakta manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan terbatas. Dengan keterbatasannya itu manusia merasa kerdil di tengah semesta ini, ditengah

kehidupan yang nampaknya misterius dan kompleks. Religi mengajarkan tentang Tuhan Yang Maha Mengatur alam semesta dan memberi manusia rasa aman dan pasti.

- 4) Religi selalu memuat ajaran tentang kesusilaan yang berlaku universal. Nilai kesusilaan yang didasarkan pada religi, lebih kokoh dan mendalam berakarnya karena religi memiliki kesadaran kesusilaan dan berbuat atas dasar kesadaran. Dengan demikian religi memegang peranan penting sekali dalam kehidupan manusia. Filsafat religi mementingkan pendidikan anak agar supaya anak menghayati nilai religius.

Para ahli pendidikan di Indonesia sepakat bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, karena terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dengan lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.

e. Landasan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran serta penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah terutama dalam pendidikan (Masitoh, Ocih setiasih, Rita Mariyana: 27-28).

Pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat. Lingkungan sosial budaya merupakan sumberdaya yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan uraian di atas sangatlah penting memperhatikan faktor kebutuhan masyarakat dalam pengembangan kurikulum.

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan

prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan menciptakan prinsip-prinsip yang baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum (Suparta: 13).

Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum tidak hanya menggunakan satu prinsip saja, akan tetapi terdapat beberapa prinsip yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum. Macam-macam prinsip bisa dibedakan menjadi dua, yaitu: prinsip umum dan prinsip khusus (Nasution, 2008: 67). Prinsip umum biasanya digunakan hampir seluruh dalam pengembangan kurikulum. Sedangkan prinsip khusus prinsip yang berlaku pada tempat tertentu dan situasi yang tertentu. Prinsip ini juga merujuk pada prinsip yang digunakan untuk pengembangan komponen-komponen kurikulum secara tersendiri. Adapun uraian tentang prinsip-prinsip di atas:

a. Prinsip Umum

1). Relevansi

Kata relevansi atau relevan mempunyai arti kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang (Abdullah Idi, 2014: 143).

Relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. Relevansi ini memiliki arti bahwa dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam menentukan bahan pengajaran, hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik.

Relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang. Materi atau bahan yang diajarkan kepada anak didik hendaklah memberi manfaat untuk persiapan masa depan anak didik. Oleh karena itu, keberadaan kurikulum di sini bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi secara tajam dan perhitungan. Relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Kurikulum di sini diharapkan untuk bisa menyesuaikan potensi yang dimiliki oleh anak didik dengan dunia kerja yang akan diperoleh nantinya. Kemajuan pendidikan juga membuat maju ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak Negara yang awalnya miskin akan tetapi

sekarang Negara tersebut menjadi kaya. Semua ini disebabkan karena adanya kemajuan teknologi. Program pendidikan kurikulum hendaknya mampu memberi peluang pada anak didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tidak berpuas diri serta selalu siap menjadi pelopor dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

2) Efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan dalam proses pendidikan. Kurikulum merupakan instrumen untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, jenis dan karakteristik tujuan apa yang ingin dicapai harus jelas (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012: 69).

Dalam proses pendidikan, efektifitas dapat dilihat dari dua hal:

- a) Efektifitas mengajar pendidikan berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan berjalan dengan baik.
- b) Efektifitas anak didik berkaitan dengan sejauh mana tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Abdullah Idi, 2014: 144).

Efektifitas dalam pendidikan memiliki keterkaitan antara pendidik dan peserta didik. Sehingga komunikasi diantara keduanya bisa berjalan dan itu sangat mendukung dalam pengembangan kurikulum. Kepincangan salah satunya akan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan.

3). Efisiensi

Prinsip ini sering kali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi: *dengan modal atau biaya, tenaga dan waktu yang sekecil-kecilnya akan dicapai dengan hasil yang memuaskan*. Efisiensi proses belajar mengajar akan tercapai apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan prinsip yang praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012: 69). Oleh karena itu, para pengembang kurikulum harus memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi

tempat dimana kurikulum itu akan digunakan. Meskipun gambaran situasi dan kondisi tentang tempat itu diketahui secara rinci, tetapi paling tidak gambaran umumnya harus diketahui. Pengetahuan tentang tempat ini akan memadukan pengembangan kurikulum untuk mendesain kurikulum yang memenuhi prinsip praktis yaitu memungkinkan untuk diterapkan.

4). Kontinuitas (kesinambungan)

Prinsip ini dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi (Muhaimin, 1993: 195). Prinsip ini dikembangkan secara berkesinambungan antar jenjang pendidikan. Hal ini diharapkan agar supaya peserta didik mampu menyeimbangi jenjang kelas yang telah ditentukan. Dengan demikian, akan terhindar dari tidak penuhnya kemampuan prasyarat untuk mengikuti pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih tinggi (Asrohah Hanun dan Alamsyah Anas Amin: 63).

Prinsip ini dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terikat antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.

5). Fleksibilitas (keluwesan)

Fleksibilitas berarti tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Pada dasarnya, kurikulum didesain untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan. Dengan demikian, dalam proses pengembangan kurikulum harus fleksibel. Didalam kurikulum harus terdapat suatu sistem tertentu yang dapat memberikan alternatif dalam mencapai tujuannya. Pengembangan kurikulum harus menggunakan berbagai metode atau cara-cara tertentu, tempat dimana kurikulum diterapkan. Didalam kurikulum, Fleksibilitas terbagi menjadi dua bagian,

- a). Fleksibel dalam memilih program pendidikan
- b). Flesibelitas dalam mengembangkan program pengajaran.

6). Berorientasi Tujuan

Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktifitas pengajaran dilaksanakan oleh pendidik maupun anak didik dapat betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

7). Model pengembangan kurikulum

Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus artinya selalu dinamis, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan sejalan dengan adanya pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa kurikulum senantiasa mengalami revisi, namun revisi tersebut tetap mengacu pada apa yang sudah ada dan tetap fokus ke depan sehingga keberadaannya cukup berarti bagi anak didik dan bersifat dinamis.

b. Prinsip Khusus

Prinsip ini berlaku hanya pada tempat tertentu dan situasi tertentu saja. Prinsip ini juga merujuk pada komponen-komponen kurikulum itu sendiri. Misalnya, pengembangan kurikulum berbasis media sebagai alat bantu dalam pembelajaran, serta prinsip yang berkaitan dengan evaluasi. Dimana prinsip komponen yang satu dengan yang lain berbeda.

1). Prinsip Tujuan Kurikulum

Dalam prinsip ini tujuan sebagai salah satu komponen pokok dalam pengembangan kurikulum. Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan panjang, menengah dan jangka pendek. (tujuan Khusus). Perumusan tujuan pendidikan kurikulum bersumber pada:

- a). Ketentuan dan kebijakan pemerintah
- b). Survei mengenai persepsi orang tua/masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka.
- c). Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu yang dihimpun melalui angket, wawancara, observasi dan dari berbagai media masa.
- d). Survei tentang *manpower*
- e). Pengalaman Negara-negara yang lain dalam masalah yang sama
- f). Penelitian (Suparta: 17).

2). Prinsip Isi Kurikulum

Isi dari kurikulum harus berintegrasi dalam *nation* dan *character building*. Isi kurikulum harus mengembangkan cipta rasa, karsa dan karya anak didik agar peserta didik memiliki moral yang baik. Mempersiapkan sikap dan mental peserta

didik merupakan isi dari kurikulum serta memadukan teori dengan praktik. Kurikulum harus memadukan pengetahuan, keterampilan dengan nilai-nilai dan harus diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3). Prinsip Berkenaan dengan Proses Belajar Mengajar

Adapun prinsip belajar mengajar harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) metode atau teknik belajar mengajar harus cocok dengan bahan yang diajarkan.
- b) metode atau teknik belajar mengajar harus memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individu siswa.
- c) metode atau teknik belajar mengajar harus memberikan urutan kegiatan-kegiatan yang bertingkat tingkat
- d) metode atau teknik belajar mengajar harus menciptakan kegiatan untuk mencapai tiga ranah yaitu, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- e) metode dan teknik belajar mengajar harus bisa mengaktifkan siswa juga guru.
- f) metode atau teknik belajar mengajar harus bisa memotivasi berkembangnya kemampuan baru
- g) metode atau teknik belajar mengajar harus bisa menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah serta mendorong penggunaan sumber yang ada di sekolah di rumah dan di masyarakat.
- h) metode atau teknik belajar mengajar harus menekankan pada prinsip “*learning by doing*” bukan hanya berprinsip “*learning by seeing and knowing*”.

B. Inovasi Kurikulum dalam Menghadapi Era Globalisasi

Indonesia sebagai suatu Negara berkembang yang terus melakukan upaya-upaya pembaharuan (inovasi) pendidikan, khususnya dalam bidang kurikulum dan pembelajaran. dari tahun 1975 kurikulum sudah melakukan berbagai macam inovasi, baik dalam komponen, tujuan dan isi, serta proses maupun evaluasi. Inovasi kurikulum berorientasi pada kompetensi dari pembelajaran yang bersifat *Teacher Centered* menjadi *Students Centered* (Zainal Arifin: 293).

Percepatan arus informasi dalam Era Globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut

secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, demikian halnya dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Karena komponen kurikulum menjadi acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru. Indonesia memiliki kebebasan untuk bangsanya, sejak saat itu pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum disusun oleh pemerintah secara sentralik, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di tanah air Indonesia.

Akan tetapi, jika mengingat, menyadari, dan memperhatikan kondisi pendidikan yang ada saat ini, sepertinya mengalami kejanggalan berkaitan dengan kurikulum. Pertanyaannya, apakah dalam pengelolaan, pengembangan pendidikan, dan penyelenggaraannya di sekolah sudah menjadikan kurikulum sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya ? Sampai saat ini pemahaman mereka terhadap kurikulum yang dikembangkan oleh pusat ? Bagaimana mereka mengembangkan kemampuan kreativitasnya untuk menjabarkan kurikulum dan melaksanakannya dalam pembelajaran ?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut sangat bervariasi, karena tidak ada hasil penelitian tentang hal tersebut yang bisa dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, berbagai kasus menunjukkan kurangnya para penyelenggara, dan para pelaksana termasuk Guru terhadap kurikulum. Kelompok Guru melaksanakan pembelajaran hanya berdasarkan BAB dan menggunakan buku untuk menyampaikan materi. Ini yang menjadi kendala bagi Guru dan sering terjadi tidak kesesuaian waktu.

Semua permasalahan diatas bermuara pada hubungan yang harmonis antara kurikulum dan para Guru sebagai pelaksana. Kurangnya hubungan yang harmonis menyebabkan ketidakpahamannya peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh Guru, bahkan hal tersebut bisa menjadi terpuruknya pendidikan di Indonesia (E. Mulyasa: 1-7).

C. Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren

Dalam pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya disusun secara adaptif, responsive, dan visioner sesuai dengan tuntutan zaman yang akan datang. Kurikulum PAI tidak hanya berbicara tentang materi saja, akan tetapi kurikulum yang ada pada Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren menekankan pada pola tingkah laku siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi saat ini. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran secara kualitatif terhadap inovasi pengembangan kurikulum PAI di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur. Sedangkan instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan menurut Miles dan Huberman, meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.

HASIL PENELITIAN

Dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum PAI, SMP Nurul Jadid melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembinaan Furudlul Ainiyah

Furudul ainiyah berasal dari kata *furudlul* dan *al-ainiyah*, yang berarti ialah perlu atau wajib, sedangkan ainiyah berasal dari kata '*ainun* yang berarti kepala (Mahmud Yunus, 2007: 313). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa furudul ainiyah adalah sesuatu hal yang menghasilkan proses belajar mengajar tentang sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang muslim. Yang meliputi, fiqih, aqidah dan akhlak. Oleh karena itu, langkah inovasi yang dilakukan SMP Nurul Jadid dalam memberikan pemahaman dan implementasi Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan pembinaan furudlul ainiyah. Guru memberikan pembinaan

furudlul ainiyah di luar jam pelajaran PAI. Pembinaan furudul ainiyah disampaikan bukan hanya sekedar materi saja, akan tetapi guru sebagai fasilitator dalam pengembangan kurikulum yang mengarah kepada PAI juga mengarahkan siswa untuk mempraktikkan secara langsung. Misalnya materi thoharoh, guru menyediakan bahan dan materi thaharoh dengan menyediakan media pembelajaran, sehingga siswa mudah memahami apa yang disampaikan guru dengan praktik secara langsung. Upaya pembinaan furudul ainiyah di luar jam pelajaran PAI dilakukan karena jam pelajaran PAI hanya terlokalisasi 2 jam saja. Ini tidak memungkinkan bagi guru untuk menyampaikan materi dengan cara praktek, oleh karena itu guru berinisiatif untuk menyampaikan pembinaan furudul ainiyah di luar jam pelajaran. Upaya pembinaan furudul ainiyah diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam. Sedangkan Pendidikan Agama Islam mengarah kepada tiga aspek, (1) Moral Knowing, (2) Moral Feeling, dan (3) Moral Action. Perilaku yang disebut "moralitas yang sesungguhnya" tidak sesuai dengan standart sosial, melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersamaan dengan peralihan *kekuasaan eksternal ke internal* dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk melakukan tindakan masing-masing. Ia mencakup pemberian pertimbangan primer kesejahteraan kelompok dan menempatkan keinginan atau keuntungan pribadi pada tempat kedua (Yudrik Jahja: 427).

2. Membiasakan Disiplin Sholat Berjama'ah

Pembiasaan merupakan upaya yang sangat penting dilakukan dalam hal pembinaan dan pembentukan kepribadian seseorang. Kebiasaan adalah sebuah tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan (Istighfarotul Rahmaniyaah, 2010). Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh SMP Nurul Jadid adalah membiasakan siswa untuk disiplin dalam melaksanakan sholat berjama'ah. Sholat jama'ah dilakukan secara serentak diluar halaman sekolah. Ini memudahkan bagi guru untuk memberikan nilai moral secara tidak langsung kepada siswa. Menurut hadits riwayat Bukhari dan Muslim, keutamaan sholat berjama'ah adalah sholat jama'ah itu lebih utama daripada sholat sendirian, dengan 27 derajat. (Muslich Shabir: 78). Siapa aktif sholat lima waktu secara berjama'ah maka baginya lima

perkara, yaitu 1. Tidak bakal menderita fakir atau melarat di dunia, 2. Selamat dari siksa kubur, 3. Menerima catatan amalnya dengan tangan kanan, 4. Melintasi syirot bagikan kilat menyambar karena cepatnya, 5. Allah memasukkannya ke surge tanpa proses perhitungan ataupun hukuman dosa (tanpa di siksa) Mhasabih (Abu H. F. Ramdhan: 101). Tanpa disadari guru menyampaikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga itu sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku siswa. Sholat berjama'ah tidak hanya dilakukan tanpa adanya tujuan, mengingat sistem perubahan pendidikan yang mengharuskan sekolah menerapkan sekolah *full day*. Pembiasaan sholat berjama'ah disini bukan hanya sekedar dilakukan di sekoah saja, akan tetapi kebiasaan tersebut berlangsung hingga ke pondok pesantren atau asrama. Perubahan perilaku ini sejalan dengan ungkapan Muhibbin Syah yang mengutip dari Burrhus Frederic Skinner yang mengatakan bahwa, teori pembiasaan respon (operant conditioning) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh dikalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Burrhus Frederic Skinner adalah penganut Behaviorisme yang dianggap kontroversial. Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri. Operant adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang responnya ditangkap oleh stimulus tertentu), respon ini terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforce*. Reinforcer itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu, namun tidak sengaja diadakan pasangan stimulus lainnya (Muhibbin Syah: 98).

Behaviorisme sudah menjadi trend dalam dunia pendidikan. Tetapi kebanyakan para guru menganggapnya sebagai sebuah pengetahuan saja, tanpa mempersoalkan implikasi dari teori pembelajaran yang dianutnya dengan sengaja maupun tidak sengaja. Kemungkinan besar pendekatan pembelajaran yang dipakai sebatas selang pandang, sulit untuk memberikan nama, apalagi memaknai dari teori dan pendekatan (Abdul Aziz: 1).

Disiplin waktu adalah suatu hal yang sangat sulit diterapkan, apalagi jika berbicara tentang sholat. Kebiasaan buruk yang ditimbulkan oleh siswa sangat memprihatinkan jika guru tidak mengambil langkah untuk memperbaiki kebiasaan

itu. Jika ditarik kesimpulan dari ungkapan diatas, maka disiplin dengan pembiasaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Guru dituntut untuk mendidik siswa agar siswa disiplin dalam sholat dan mebiasakan untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Disamping itu, disiplin pembiasaan sholat berjama'ah memberikan pesan moral yang sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Siswa lebih bisa menghargai waktu dan saling menjalin silaturahmi antar sesama.

3. Integrasi Kurikulum dengan Madrasah Diniyah

Upaya yang dilakukan guru tidak hanya sekedar pembinaan dan pembiasaan saja. Akan tetapi peran guru dan wali asuh untuk memberikan pemahaman tentang nilai Agama adalah dengan berintegrasi dengan Madrasah Diniyah. Di sekolah itu siswa diberi pemahaman atau pelajaran yang tidak bisa didapatkan di sekolah. Dalam hal ini, peran wali asuh sangatlah penting untuk mendukung keberhasilan proses tersebut. Peran wali asuh mengarahkan siswa kepada sekolah yang memberikan pemahaman langsung terhadap materi-materi yang memberikan nilai Agama. Pendidikan Agama Islam sangat dominan dan memberikan warna yang berbeda di Madrasah Diniyah, Karena PAI sangat mendominasi apa yang akan di sampaikan kepada siswa.

Di sisi lain, tantangan wali asuh dan Pendidikan Agama Islam tidak hanya sampai disitu saja, akan tetapi wali asuh serta Pendidikan Agama Islam di tuntut untuk memperbaiki pelanggaran moral atau tantangan eksternal yang telah dilakukan oleh siswa. Pelanggaran siswa yang berbasis santri disini adalah pelanggaran dalam hal kegiatan, misalnya santri tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan Pesantren, kurang disiplin dalam membiasakan sholat berjama'ah, serta siswa masih belum mampu dalam memahami pembinaan furudul ainiyah. Tidak bisa dipungkiri dengan perkembangan zaman yang sangat memberikan dampak terhadap perubahan perilaku, wali asuh dituntut untuk menyeimbangi perubahan itu. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan potakan dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Oleh karena itu, Pengembangan Kurikulum PAI adalah sesuatu hal yang menghasilkan proses belajar serta memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa.

Muhaimin mengatakan bahwa, untuk menghadapi tantangan tersebut, maka perlu adanya inovasi. Pembaharuan merupakan kata kunci yang perlu dijadikan

titik tolak dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam pada umumnya. Pengembangan tersebut tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, akan tetapi perlu adanya dukungan dari semua pihak dan kalangan. Untuk itu, perubahan tersebut harus memiliki visi, misi yang jelas yang kemudian dijabarkan dalam skill, insentif, sumber daya manusia untuk selanjutnya didukung dengan mewujudkan rencana kerja yang jelas.

Perubahan atau inovasi itu sendiri memang hanya sebagai alat bukan tujuan utama. Apa yang dituju oleh perubahan itu adalah peningkatan mutu pendidikan, sehingga masing-masing sekolah/madrasah dituntut untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan secara serius dan tidak sembrono, harus mampu memberikan *Quality Assurance* (jaminan mutu), mampu memberikan layanan yang prima, serta mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada peserta didik, orang tua, dan masyarakat (Muhaimin: 192-193).

Madrasah adalah inti dari perbincangan diatas. Madrasah dituntut untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman yang perlu dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, dan melatih serta mengajar dan menciptakan suasana agar peserta didik menjadi manusia muslim yang seutuhnya. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan mengaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta mengubah perilaku menuju sikap hidup dan keterampilan hidup dalam persepektif Islam. Jika ditelaah secara mendalam, kurikulum madrasah yang didalamnya memuat mata pelajaran PAI yang dibagi kedalam sub-sub mata pelajaran yang lebih terperinci, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam di madrasah bukan hanya sekedar didekati secara keagamaan, akan tetapi juga didekati secara keilmuan. Dalam hal ini, madrasah harus mampu menyiapkan lulusan yang mampu menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan pandangan hidup sekaligus sebagai landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Hal ini sejalan dengan perubahan kurikulum madrasah tahun 2004, yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dijadikan dasar pengembangan kurikulum madrasah untuk semua bahan kajian, mata pelajaran dan ilmu.

4. Pendidikan Agama Islam Berintegrasi dengan Pesantren

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah khalifah Allah di dunia. Sebagai khalifah, manusia mendapat kuasa dan wewenang untuk

melaksanakannya. Dengan demikian, pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia, dan merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri (Mahmud dkk: 11). Hal ini ada kaitannya dengan pendidikan yang berbasis pesantren. Pendidikan Agama Islam yang diharuskan di Pondok Pesantren ini, adalah mendidik siswa agar siswa terbiasa dalam berperilaku sopan dan santun. Lagi-lagi peran wali asuh sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Karena wali asuh bukan hanya sekedar pengurus atau senior saja, akan tetapi peran wali asuh disini adalah orang yang menggantikan peran orang tua. Terutama dalam mempraktikkan tingkah laku yang mengarah kepada kurikulum Pendidikan Agama Islam. Di wilayah Al-Hasyimiyah dalam mendidik anak asuh sangatlah berbeda disetiap daerah atau gang kamar. Wali asuh yang mendidik anak SMP masih dominan dengan manjanya dan harus ekstra dalam membimbing. Karena anak SMP tergolong kanak-kanak dan harus diberikan pemahan terhadap pentingnya mendalami ilmu Agama. Sedangkan wali asuh yang mendidik anak SMA harus lebih memberikan contoh terhadap apa yang dianjurkan. Karena siswa SMA lebih mencontoh apa yang dilakukan oleh wali asuh. Beda halnya dengan wali asuh mahasiswi, disini peran wali asuh di mahasiswi hanya mengarahkan tanpa adanya bimbingan yang khusus. Karena tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kegiatan pesantren masih tergolong memahami mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Nurul Jadid adalah dengan melakukan beberapa tindakan, yaitu (1) Pembinaan Furudul Ainiyah. Pembinaan furudul ainiyah dilakukan guru untuk meningkatkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Upaya pembinaan furudul ainiyah diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam. Sedangkan Pendidikan Agama Islam mengarah kepada tiga aspek, (1) Moral Knowing, (2) Moral Feeling, dan (3) Moral Action. Perilaku yang disebut “moralitas yang sesungguhnya” tidak sesuai dengan standart sosial, melainkan juga dilaksanakan secara sukarela.

Ia muncul bersamaan dengan peralihan *kekuasaan eksternal ke internal* dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam disertai perasaan tanggung jawab

pribadi untuk melakukan tindakan masing-masing. Ia mencakup pemberian pertimbangan primer kesejahteraan kelompok dan menempatkan keinginan atau keuntungan pribadi pada tempat kedua. (2) Membiasakan Disiplin Sholat Berjama'ah. Sebagaimana diketahui, sholat merupakan tonggak agama bagi umat Islam. Oleh karena itu, adat kebiasaan yang dilakukan oleh umat muslim ialah melaksanakan sholat secara bersama-sama atau secara berjama'ah. fenomena ini sudah menjadi cirri khas pondok pesantren yang notaben penduduknya adalah seorang muslim yang beragama Islam. Ini juga berlaku disetiap sekolah lembaga formal. Peraturan pendidikan mengharuskan sekolah *Full Day*, dan ini merupakan peluang bagi guru untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah masing-masing.

Bukan hanya itu, guru secara tidak langsung dapat mendidik dan mengarahkan siswa dalam disiplin melaksanakan sholat secara berjama'ah. Karena Pendidikan yang dikatakan berhasil adalah pendidikan yang memberikan ilmu serta dapat diamalkan dan mengarah kepada pentingnya Pendidikan Agama Islam guna menghadapi tantangan zaman. Sholat berjama'ah yang ada di SMP Nurul Jadid, dilakukan di halaman sekolah. Dengan begitu, itu mempermudah bagi siswa untuk melaksanakannya serta dapat memahami manfaat dari sholat berjama'ah, salah satunya ialah menjalin silaturahmi antar sesama umat manusia yang mayoritas berbeda suku dan budaya. (3) Kurikulum PAI yang berintegrasi dengan Madrasah Diniyah. Dalam hal ini Madrasah sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Madrasah adalah sekolah yang mediakan materi tentang agama saja tanpa ada campuran dari materi formal. Ini adalah peluang bagi guru untuk memberikan pemahaman lebih kepada siswa arti pentingnya mendalami ilmu agama. Di sekolah ini, siswa di tempa dan di bina untuk memahami dan mempraktekkan apa yang sudah disampaikan oleh guru. Madrasah adalah inti dari perbincangan diatas. Madrasah dituntut untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman yang perlu dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, dan melatih serta mengajar dan menciptakan suasana agar peserta didik menjadi manusia muslim yang seutuhnya.

Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan mengaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta mengubah perilaku menuju sikap hidup dan keterampilan hidup dalam persepektif Islam. Jika

ditelaah secara mendalam, kurikulum madrasah yang didalamnya memuat mata pelajaran PAI yang dibagi kedalam sub-sub mata pelajaran yang lebih terperinci, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam di madrasah bukan hanya sekedar didekati secara keagamaan, akan tetapi juga didekati secara keilmuan. Dalam hal ini, madrasah harus mampu menyiapkan lulusan yang mampu menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan pandangan hidup sekaligus sebagai landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Hal ini sejalan dengan perubahan kurikulum madrasah tahun 2004, yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dijadikan dasar pengembangan kurikulum madrasah untuk semua bahan kajian, mata pelajaran dan ilmu. (4) Pendidikan Agama Islam Berintegrasi dengan Pesantren. Pendidikan Agama Islam di sini diharapkan mampu memberikan nilai lebih terhadap pesantren. Pondok Pesantren ini, adalah mendidik siswa agar siswa terbiasa dalam berperilaku sopan dan santun. Lagi-lagi peran wali asuh sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Karena wali asuh bukan hanya sekedar pengurus atau senior saja, akan tetapi peran wali asuh disini adalah orang yang menggantikan peran orang tua. Terutama dalam mempraktikkan tingkah laku yang mengarah kepada kurikulum Pendidikan Agama Islam. Di wilayah Al-Hasyimiyah dalam mendidik anak asuh sangatlah berbeda disetiap daerah atau gang kamar. Wali asuh yang mendidik anak SMP masih dominan dengan manjanya dan harus ekstra dalam membimbing. Karena anak SMP tergolong kanak-kanak dan harus diberikan pemahan terhadap pentingnya mendalami ilmu Agama. Sedangkan wali asuh yang mendidik anak SMA harus lebih memberikan contoh terhadap apa yang dianjurkan. Karena siswa SMA lebih mencontoh apa yang dilakukan oleh wali asuh. Beda halnya dengan wali asuh mahasiswi, disini peran wali asuh di mahasiswi hanya mengarahkan tanpa adanya bimbingan yang khusus. Karena tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kegiatan pesantren masih tergolong memahami mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allaili Anna, *skripsi, Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Prof. DR. H. Muhaimin, MA. Menuju Masyarakat Madani*. (Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2009), 96.
- Ansyar, Mohamad, *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, Jakarta, Kencana, 2015.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arsyar, Mohammad, *Kurikulum Hakikat, Fondasi Desain dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015),
- Baharun, Hasan, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Karanganyar Paiton Probolinggo, Pustaka Nurja, 2017.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA
- Hanun, Asrohah dan Amin, Alamsyah Anas, *Pengembangan Kurikulum* (Kopertais IV Press)
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Kencana, 2011.
- Katni, Ladamay, Arfa, Ode Mohammad Man, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Surabaya, Kopertais Press, 2015.
- Ladamay, Mohammad Man Arfa, *Buku Perkuliahan Pengembangan Kurikulum PAI*, Surabaya, Kopertais IV Press
- Mahmud, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya, Kopertais Press. 2015.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi kurikulum 2004*, 56-63.
- Masitoh, dkk, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, Hand Out
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012

- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasution, Sebagai, *Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Nur Faida, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Pustaka Nurja.
- Rahmaniyah Istighfarotul, *Pendidikan Etika, konsep jiwa dan etika persepektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya di bidang Pendidikan*.
- Ramdlan, Abu H. F, *Durotun Nasihin Terjemah*, Surabaya, Mahkota.
- Shabir, Musclich, *Terjemah Riyadus Shalihin*, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 2004.
- Suparta, *Pengemtar teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Tim Pengembangan Kurikulum MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan 5 Pembelajaran*, Bandung, PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Widyastono, Herry, *Pengembangan Kurikulum di Era otonomi Daerah*, PT Bumi Aksara.